

Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor

(Studi Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan)

IrdiantyArisang¹

arisangirdianty@yahoo.com

Marwah Yusuf²

marwah_yusuf@yahoo.com

Faisol³

faisol_hambali@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya (STIEM Bongaya)^{1,2}
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri³

Abstract

This research was conducted with the aim of testing the effect of auditor professional skepticism, professional ethics, auditor expertise, and auditor experience on the accuracy of giving auditor opinions. The population of this study was the auditor who worked at the South Sulawesi Provincial Representative Office of BPKP, amounting to 87 people and taking the data by questionnaire. Multivariate regression analysis was applied with the help of the STATA 14 application, which was preceded by a validity test, a reliability test, and a classic assumption test. The results of this study indicate that: (1) professional auditor skepticism has a significant effect on the accuracy of giving auditor opinion (2) professional ethics has a significant effect on the accuracy of auditor opinion (3) Expertise has no significant effect on the accuracy of giving auditor opinion (4) Experience has significant effect on accuracy of auditor's opinion.

Keywords: skepticism professional auditors, professional ethics, auditor expertise, experiences of auditor, the auditor's opinion

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional auditor, etika profesi, keahlian auditor, dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 87 orang dan pengambilan datanya dengan cara kuesioner. Analisis regresi multivariat diterapkan dengan bantuan aplikasi STATA 14, yang didahului uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor (2) Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor (3) Keahlian berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor (4) Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Kata Kunci : *skeptisme profesional auditor, etika profesi, keahlian, pengalaman, pemberian opini auditor*

PENDAHULUAN

Auditor memiliki peran penting dalam dunia bisnis. Layanan auditor diperlukan untuk menetapkan pendapat atau pendapatan tentang kesesuaian antara pernyataan tentang aktivitas ekonomi dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyerahkannya kepada pihak yang berkepentingan. Pendapat yang diberikan oleh seorang auditor adalah penting dan berisiko bagi perusahaan, karena selain menilai kewajaran laporan keuangan, seorang auditor juga diharuskan untuk memberikan penjelasan tentang kelangsungan hidup perusahaan atau opini going concern (Badingatus Solikhah, 2010).

Auditor dalam tugasnya membuat perencanaan yang cermat, melaksanakan seluruh prosedur, dan membuat kesimpulan berdasarkan pemeriksaan yang jelas dan obyektif. Auditor penilaian harus didukung oleh bukti yang lengkap dan relevan dan sesuai dengan aturan hukum, standar audit, dan akuntansi keuangan yang berlaku standar (Johnstone, Grambling, & Rittenberg, 2014). Tim audit terdiri dari auditor dengan latar belakang dan pengalaman pendidikan yang beragam. Kenyataan ini mempengaruhi tim audit, karena kemampuan teknis dan penilaian audit berbeda. Pengetahuan dan latar belakang pengalaman auditor memberikan warna dan

perspektif yang berbeda dalam menangani masalah audit. Hal ini juga dapat menyebabkan penilaian kompleksitas dan opini audit.

Pada tingkat individu, atribut utama untuk keahlian yang dibutuhkan adalah kompetensi. Kompetensi terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu, di samping anugerah bawaan sebagai manusia. Di bidang audit, setiap atribut diperlukan setidaknya dua alasan. Pertama, pengetahuan dan pengalaman menjadi kompetensi inti bagi auditor dalam mengevaluasi, memilih, menetapkan bukti dan relevan sebagai dasar penilaian. Auditor menjadi harapan publik atas keputusan (opini) yang dikeluarkan secara obyektif, menjadi buruk maka dampak negatifnya akan semakin besar karena publik memandang bahwa auditor bersaing dan dipercaya. Dengan demikian menjadi tanggung jawab auditor untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mengevaluasi bukti audit bahwa penilaian profesional dapat dibuat (Mautz & Sharaf, 1961)

Kompetensi auditor perlu terus dibangun sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman. Menurut (Solomon, Shields, & Whittington, 1999), keahlian auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama periode tugas audit, dan industri diarahkan untuk penilaian agar lebih tepat. Namun, minat dan karakteristik khusus klien dapat mengganggu independensi auditor. Oleh karena itu, pengetahuan yang luas, pengalaman dan kematangan emosi diperlukan dalam menangani masalah teknis dan audit non-teknis.

Suasana dilema terkadang sulit dihindari oleh auditor karena pekerjaannya sarat dengan kepentingan berbagai pihak. Auditor harus bekerja berdasarkan aturan dan standar yang telah diterima. Auditor dihadapkan dengan klien yang mengharapkan hasil audit menggambarkan situasi sebagaimana adanya, dengan opini audit pada tingkat terbaik. Namun, pada akhirnya tim audit harus membuat keputusan yang mungkin tidak puas dengan keinginan klien atau pihak lain yang berkepentingan. Dalam situasi seperti ini, mentalitas dan profesionalisme auditor menghadapi tantangan sehingga sangat mungkin banyak faktor dan pihak yang mempengaruhi pertimbangan dan keputusan audit (Mautz dan Sharaf, 1961).

Mendasar pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemberian opini, seperti yang dipaparkan oleh (Arens, 2008) bahwa seorang auditor harus memiliki sikap atau pikiran yang dinamakan skeptisme dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan. Dengan adanya sikap skeptisme yang dilakukan pemeriksa dalam BPK dipercaya akan mengevaluasi bukti-bukti secara cermat dan hati-hati. Dalam (SPKN, 2017) juga memaparkan tentang pemeriksa atau auditor dalam Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) harus selalu menggunakan skeptisme dalam mengevaluasi bukti-bukti dalam pengolahan keuangan negara yang dilakukan oleh seluruh lapisan instansi pemerintah Indonesia, Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisme yang profesional, yaitu sikap dan pikiran yang mengevaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan dalam memberikan opini yang berkualitas, hal tersebut sejalan dengan pernyataan dalam penelitiannya (Sayed Hussin, Iskandar, Saleh, & Jaffar, 2017) bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Selain itu, pandangan lain juga menunjukkan bahwa peranan auditor masih dianggap sangat penting, maka auditor mempunyai kewajiban untuk mempertahankan standar etika terhadap organisasi dimana mereka bekerja untuk masyarakat dan diri mereka sendiri (Januarti, 2011). Secara umum hal tersebut merupakan prinsip moral yang menjadi landasan seseorang dalam rangka meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Januarti, 2011). Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti (Adrian, 2013) (Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, 2019) yang menyatakan bahwa etika profesi memiliki kontribusi positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, tetapi argument tersebut berbeda dengan hasil penelitiannya (Prihandono & Januarti, 2012) bahwa etika merupakan variabel yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan ketepatan opini auditor

(Suraida, 2005) mengungkapkan keahlian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan dalam pemberian opini. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian (Nugraha & Suryandari, 2018) yang menyatakan keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, namun dalam penelitian (Prihandono & Januarti, 2012) menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Melihat pada beberapa kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya masih menunjukkan perbedaan, banyak ketidakonsistenan terjadi yaitu dalam penelitiannya (Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, 2019) yang menemukan skeptisme auditor merupakan variabel yang menyebabkan ketepatan pemberian opini auditor cenderung menurun, dan secara statistik memiliki koefisien negatif dan signifikan, kemudian juga hasil penelitiannya (Nugraha & Suryandari, 2018) menemukan skeptisme profesional auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keakuratan pemberian opini, namun beberapa penelitian lainnya seperti

(Musdalifah, 2018), (Kadek Yulis Widiarini, 2017), dan (Sayed Hussin et al., 2017) menemukan variabel skeptisme profesional auditor dapat menyebabkan peningkatan ketepatan pemberian opini auditor, sehingga peningkatan sikap skeptisme profesional auditor dapat mendorong peningkatan ketepatan pemberian opini auditor.

Dan beberapa studi lainnya yaitu (Sutrisno & Fajarwati, 2014), yang menemukan variabel pengalaman auditor dan etika auditor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, namun temuannya tidak sejalan dengan hasil penelitiannya (Adrian, 2013), (Arma Kharisma Arditiyan, 2016), (Nugraha & Suryandari, 2018), (Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, 2019) yang menyatakan pengalaman dapat membuat seorang auditor menjadi semakin handal dalam melaksanakan audit, sehingga dapat mengurangi kecenderungan kesalahan ketika proses auditing. Kemudian dia juga menjelaskan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, auditor memegang teguh etika, maka opini yang disampaikan akan semakin tepat.

Merujuk pada permasalahan dan beberapa kajian empiris, hal yang menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan lokasi dan kasus penelitian juga pendekatan alat analisisnya yaitu dengan aplikasi STATA. Berangkat dari beberapa ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan beberapa argument dari beberapa ahli, maka dianggap masih perlu dilakukan suatu penelitian terkait dengan analisis skeptisme profesional auditor, etika profesi, keahlian auditor dan pengalaman auditor terhadap pemberian opini auditor, oleh karena itu penelitian bertujuan menguji pengaruh skeptisme auditor, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap pemberian opini auditor. Selanjutnya, penelitian ini terdiri dari 1) Tinjauan pustaka, 2) Metode penelitian, 3) Hasil penelitian dan pembahasan, 4). Simpulan dan saran

TINJAUAN PUSTAKA

Attribution Theory

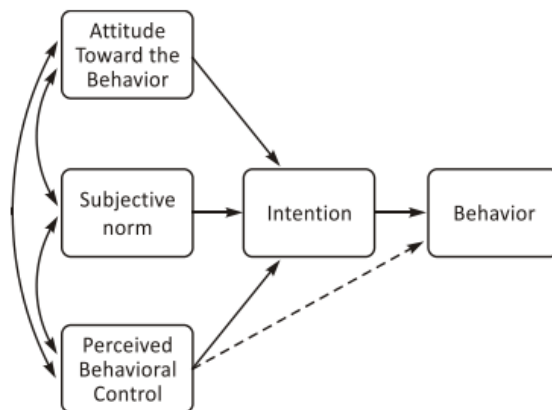
Menurut Fritz Heider (1958) dalam (Lubis, 2014) pencetus teori atribusi, atribusi adalah salah satu proses pembentukan kesan dan perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini mengungkap tentang bagaimana seseorang mempengaruhi perilaku orang lain atau dirinya sendiri, secara internal atau eksternal yang akan mempengaruhi perilaku individu. Teori atribusi juga menyatakan bahwa atribusi internal dan eksternal dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa atribusi eksternal auditor seperti pengalaman dan atribusi internal auditor seperti keterampilan, skeptisisme, dan penilaian profesional dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan audit. Hal ini tentunya juga akan memengaruhi opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Pengalaman yang diperoleh oleh auditor adalah hasil dari pemahaman tentang peristiwa dalam lingkungan auditor, auditor akan mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan atau memicu peristiwa dan semakin banyak penugasan akan meningkatkan pengalaman audit. Menurut (Ashton, Robert & Ashton, 1999) auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman memiliki tingkat kesalahan yang lebih kecil daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Teori Perilaku (Theory Planned of Behavior)

Teori perilaku yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana. Faktor sentral dari teori perilaku terencana adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Semakin kuat niat seseorang, semakin banyak orang diharapkan untuk mencoba, dan karenanya semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan benar-benar dilakukan (Ajzen & Madden, 1986).

Teori perilaku terencana mendalilkan tiga penentu niat konseptual yang independen (Ajzen, 1991). Yang pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada derajat seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang dimaksud, sedangkan prediktor kedua adalah faktor sosial yang disebut norma subyektif, mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, dan prediktor ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan, yang mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku (Ajzen & Madden, 1986). Sebagai aturan umum, semakin menguntungkan sikap dan norma subyektif sehubungan dengan perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat harus niat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Ajzen, 1991).

Menurut (Ajzen, 2005) dalam (Ramdhani, 2016) bahwa Theory of Planned behavior digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2005)

Skeptisme professional auditor

(Arens, Alvin A. , Elder, Randal J., Beasley, Mark S., 2011) berpendapat bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang menganggap manajemen tidak jujur atau tidak menganggap kejujuran yang tidak dipertanyakan. Sikap ini juga mencakup pikiran yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Selain itu, keahlian auditor juga mempengaruhi akurasi dalam memberikan pendapat. Dalam menyelesaikan prosedur audit, auditor harus memiliki kualifikasi yang memadai sebagaimana diatur dalam standar audit. Auditor harus memiliki pendidikan dan pelatihan teknis yang memadai dalam praktik akuntansi dan teknik audit. Dalam Standar Audit Keuangan Negara (SPKN) (SPKN, 2017) persyaratan profesional untuk auditor ditetapkan dalam Standar Umum Standar Audit 01 yang berkaitan dengan persyaratan kemampuan / keahlian auditor, independensi organisasi auditor dan individualitas, implementasi keterampilan profesional selama kerja lapangan dan pelaporan, dan kontrol kualitas atas pelaporan keuangan. Jika auditor tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengevaluasi bukti audit, pendapat auditor berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keahlian auditor sangat penting dalam menghasilkan opini auditor, jika tidak opini tersebut tidak akurat atau tidak dapat diandalkan.

Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP, 2013) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional yang luar biasa membawa pengaruh positif pada kesesuaian pendapat auditor. Dengan demikian, hasil audit pada laporan keuangan akan lebih dapat diandalkan untuk pembuat keputusan dari pihak internal dan eksternal. Penelitian oleh (Adrian, 2013), (Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, 2019), (Sayed Hussin et al., 2017) mendukung dampak positif skeptisme profesional pada pendapat auditor. Semakin tinggi tingkat skeptisisme auditor, semakin akurat opini auditor.

Etika Auditor

Etika berasal dari kata Yunani yang merupakan kombinasi dari dua suku kata yaitu *ethos* (singular), yang berarti kebiasaan, karakter, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan bentuk jamak artinya adat. (Arens, 2008) menyatakan bahwa ada enam (6) nilai etika utama menurut Josephon Institute terkait dengan perilaku etis, seperti: Kepercayaan (*trust worthiness*), Respect, Responsibility, Fairness, Concern (Peduli). Etika auditor juga akan menentukan penilaian etisnya. (Kung & Huang, 2013) berpendapat bahwa filosofi moral individu adalah faktor kunci dalam bagaimana seseorang memandang masalah etika dan sebagian besar menentukan pilihan etis yang mereka buat. Ketika memasuki profesi, bagaimanapun, individu mungkin diharapkan untuk menyesuaikan perilaku moral mereka dengan kode etik profesional.

(Arens, Alvin A. , Elder, Randal J., Beasley, Mark S., 2011) mengatakan bahwa seorang ahli atau profesional diharapkan memiliki standar kesopanan dalam perilaku yang lebih tinggi daripada kebanyakan orang pada umumnya. Istilah profesional berarti seorang ahli tidak hanya tugas tanggung jawab tetapi dituntut untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Dia harus menyadari bahwa tanggung jawab dan perilaku harus

bertanggung jawab kepada kepentingan umum, klien, dan sesama profesi. Kode etik akuntan (sebelumnya disebut Etika Peraturan Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia atau Bersertifikat

Keahlian

Keahlian auditor adalah informasi yang disimpan dalam memori yang relatif permanen (Anderson, 2005), mungkin pengetahuan umum yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, seminar, dan dapat berupa pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman audit, interaksi dengan klien, dan pengalaman industri lainnya. Jenis pengetahuan khusus yang diklaim terkait dengan penilaian kualitas dan penting dalam membentuk keahlian untuk auditor (Bonner, 1990). Selanjutnya, terungkap bahwa auditor dengan pengetahuan khusus domain membuat keputusan yang konsisten dengan standar profesional dan memiliki tingkat konsensus yang tinggi (Bédard, 1989).

Pengetahuan menggambarkan sebagai tingkat pemahaman suatu tugas, baik secara konseptual maupun teknis. Auditor harus memiliki basis pengetahuan yang kuat dan mempertahankan, mengikuti perkembangan dan masalah saat ini melalui kegiatan pelatihan yang berkelanjutan dan terencana (Abdolmohammadi & Shanteau, 1992). Pengetahuan auditor memberikan arahan dan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penilaian kualitas, khususnya pengetahuan khusus auditor yang diperoleh melalui audit lapangan. Auditor dengan pengetahuan yang memadai cenderung konsisten dan memiliki konsensus yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan (Bédard, 1989), terutama jika dikaitkan dengan penilaian audit (Bonner, 1990) serta terkait dengan kepatuhan dengan norma dan standar. Dengan demikian, pendapat yang diungkapkan oleh auditor berdasarkan pengetahuan empiris memiliki efek positif pada penilaian auditor yang tepat. Beberapa indikator untuk mengukur pengetahuan, seperti; latar belakang pendidikan, jumlah pelatihan, seminar, lokakarya, pengetahuan khusus pada industri / klien (Abdolmohammadi & Shanteau, 1992), (Troy, Smith, & Domino, 2011), (Ferdinand A. Gul, Donghui Wu, 2015)

Pengalaman audit

Dalam (Sila, Subroto, Baridwan, & Rahman, 2015) memaparkan bawah pengalaman adalah atribut yang ditunjukkan oleh lamanya bekerja sebagai auditor di lembaga audit. Pengalaman auditor juga didefinisikan sebagai proses mempelajari dunia kerja sehingga memungkinkan perubahan dan perkembangan kemampuan atau potensi auditor untuk bekerja dan berperilaku. Meski tugasnya sama, pengalamannya bisa berbeda di antara auditor. Perbedaannya terjadi karena struktur tim, klien, dan klien pribadi berbeda-beda. Pengalaman tersebut diperoleh dari proses internalisasi auditor sendiri terhadap peristiwa atau peristiwa yang dialami, dari industri, staf klien, serta pengawasan tim audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman dan pengalaman tentang pekerjaan khusus untuk proses audit, standar digunakan sebagai referensi, audit lingkungan, serta masalah audit dan akuntansi keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk pengalaman auditor, seperti kerja panjang, jumlah atau frekuensi tugas dan jumlah rotasi yang telah dialami. Pengalaman audit meningkatkan pengetahuan khusus auditor sehingga secara mental lebih matang dan profesional dalam menghadapi semua dinamika yang terjadi dalam tugasnya (Sila et al., 2015)

Pengalaman auditor dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu pengalaman audit dengan klien tertentu, pengalaman di industri khusus, dan pengalaman audit keuangan. Pengalaman dengan klien tertentu diperoleh dari hubungan kerja dalam periode tertentu melalui pemahaman tentang organisasi, budaya, model, dan operasi. Pengalaman ini disebut masa kerja, ditandai dengan lamanya kinerja auditor pada klien yang sama selama beberapa tahun. Kemudian, pengalaman industri adalah keahlian auditor yang diperoleh dengan melayani di satu atau beberapa jenis industri. Pengalaman berarti lamanya pekerjaan audit umum auditor sebagai profesional di pemeriksa lembaga (Tritschler, 2013) dalam (Sila et al., 2015)

Pengalaman auditor dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu pengalaman audit dengan klien tertentu, pengalaman di industri khusus, dan pengalaman audit keuangan. Pengalaman dengan klien tertentu diperoleh dari hubungan kerja dalam periode tertentu melalui pemahaman tentang organisasi, budaya, model, dan operasi. Pengalaman ini disebut masa kerja, ditandai dengan lamanya kinerja auditor pada klien yang sama selama beberapa tahun. Kemudian, pengalaman industri adalah keahlian auditor yang diperoleh dengan melayani di satu atau beberapa jenis industri. Pengalaman berarti lamanya pekerjaan audit umum auditor sebagai profesional di pemeriksa lembaga (Tritschler, 2013)

Klasifikasi pengalaman audit telah dilakukan juga oleh peneliti lain, misalnya (Welker, 1988), pengalaman situasional dan organisasi. Pengalaman adalah situasi keseluruhan dari waktu auditor yang bertanggung jawab

atas audit. Sementara pengalaman organisasi didefinisikan sebagai panjang auditor bersama dengan peran khusus tim audit sebagai anggota atau peran tertentu, mulai dari tingkat pemula hingga tertinggi di lembaga audit dan berinteraksi dengan semua pihak dan kelompok dengan semua dinamika yang dihadapinya. Ada variasi waktu yang diperlukan untuk dianggap sebagai auditor yang berpengalaman. Auditor tidak berpengalaman jika bekerja sebagai auditor kurang dari 18 bulan dan dianggap telah berpengalaman ketika lebih dari 30 bulan pengalaman kerja. Menurut Shelton (1999) dalam (Sila et al., 2015) mengelompokkan auditor berpengalaman jika memiliki minimal 13,8 tahun, seperti tingkat manajer dan mitra; tidak berpengalaman ketika kurang dari 3,3 tahun. Pendapat lain tentang auditor berpengalaman yang diajukan oleh Herrbach (2001) bahwa auditor mulai memiliki pengalaman setelah 3-4 tahun bekerja sebagai auditor dan berpengalaman setelah 7-8 tahun.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dengan alamat Jl.Tamalanrea Raya No.3, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245 sedangkan waktu penelitian pada bulan Januari 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 87 orang. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan metode Sensus, yaitu cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi dijadikan sebagai sampel (Supranto, 2008), dan dengan kriteria yaitu auditor telah bekerja minimal selama 3 tahun dan auditor sudah melalui pendidikan dan pelatihan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, ini adalah dengan cara kuesioner.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi multivariate dengan alat bantu STATA 14, dimana sebelum analisis regresi dilakukan, ada beberapa tahapan pengujian yang harus dilakukan, yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik.

Uji validitas pada kuesioner berfungsi untuk menguji apakah item pertanyaan yang ada dalam kuesioner dapat dijadikan alat ukur atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi skor item dengan skor total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka dalam r product moment. Apabila nilai r hitung atau lebih dari r tabel, maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan sebaliknya.

Uji reliabilitas berfungsi untuk menguji apakah item pertanyaan didalam kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya reliabilitas instrumen. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik uji statistik Cronbach Alpha, hasil perhitungan menunjukkan reliabel bila koefisien alfabanya (α) lebih dari 0,60 artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian. Semakin besar nilai koefisien reliabilitas, semakin reliabel pula data tersebut. Tidak terdapat batasan yang disepakati terkait itu, namun pada umumnya nilai koefisien reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,60 keatas (Sugiyono, 2013:220).

Pemeriksaan untuk mengetahui ada tidaknya data outliers pada penelitian ini di pergunakan metode statistic deskriptif, pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan nilai rata – rata (mean) dengan simpangan bakunya (Standard Deviation), apabila terdapat data yang memiliki angka rata – rata yang lebih kecil daripada simpangan bakunya, berarti ada data outliers, tetapi apabila sebaiknya berarti tidak ada data outliers.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal, data tergolong baik apabila data itu memiliki pola sebagai suatu distribusi normal atau distribusi lonceng, dan bukan suatu distribusi yang memiliki pola yang miring ke kiri atau miring kanan, pengujian normalitas data dilakukan dengan mempergunakan alat uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, normal tidaknya distribusi data suatu variable ditunjukkan oleh besarnya nilai Asymptotic signifikan dari aplikasi alat uji di atas, apabila Asymptotic signifikan data lebih besar daripada 5%, maka data tersebut tergolong memiliki pola distribusi normal, sebaliknya apabila Asymptotic signifikan kecil daripada atau sama dengan 5%, maka data yang dimaksud memiliki pola distribusi tidak normal, pengujian normalitas data ini dilakukan terhadap semua variable penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis.

Pengujian asumsi klasik heterodaksitas (varian factor pengganggu) dilakukan dengan mempergunakan metode analisis korelasi Spearman (Spearman's rho) antara varian factor pengganggu dengan variable independennya, Pengujian ini mempergunakan criteria: (a) apabila koefisien korelasi Spearman (spearman's rho) antara variable independen (X_1) lebih kecil dari daripada 0,7 maka data tidak mengandung gejala heterodaksitas. (b) tetapi apabila koefisien korelasi dimaksud ada yang lebih besar daripada 0,7 maka regresi mengandung gejala heterodaksitas, gejala heterodaksitas ini terjadi oleh karena data tidak memiliki bentuk distribusi normal.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian koefisien secara parsial adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Proses pengujian menggunakan uji t (t-test) dengan rumus :

$$t = \beta_i / (Se(\beta_i))$$

Dimana :

t = Nilai Hitung

β_i = Estimator

Se = Standar error of estimator

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh negative secara nyata (signifikan) terhadap variasi variabel dependen dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t table pada tingkat signifikan (α) dan derajat kebebasan (df) tertentu ($df = n - k - 1$).

Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_a: \beta = 0$ = Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y

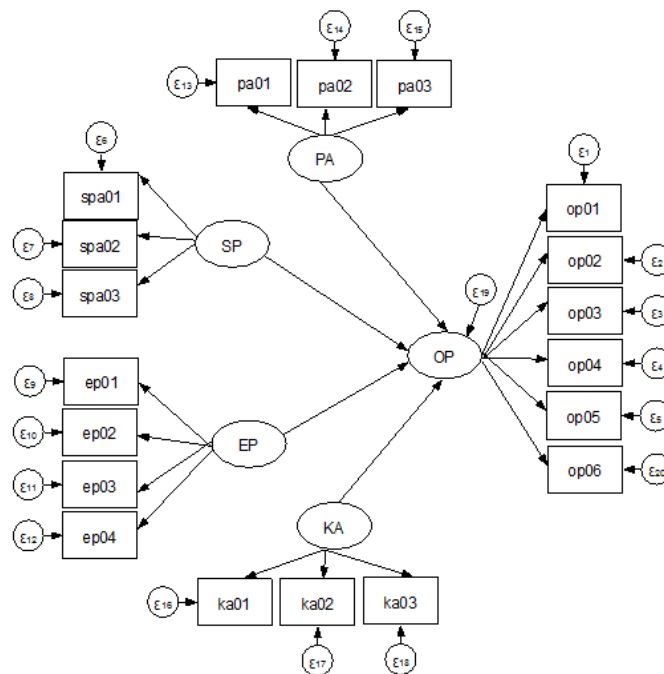
$H_0: \beta \neq 0$ = Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y

Pengujian menggunakan Uji-t dengan tingkat pengujian (Level of test) pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (n-k). Kriteria pengambilan kesimpulan, jika

t hitung > t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak (p-value < alpha (0.05)

t hitung $\leq$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (p-value > alpha (0.05)

Model Penelitian



Gambar 1.1
Model Penelitian (Hubungan antar variabel)

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas (lampiran 1) menunjukkan semua daftar pertanyaan dari masing-masing variabel dapat dinyatakan valid yaitu dibuktikan dengan nilai item test correlation atau disebut r hitung lebih besar dari pada r tabel (0.217184), dan daftar pertanyaan penelitian dapat dinyatakan reliable, yaitu dibuktikan dengan nilai alpha diatas atau nilai kritis Cronbach Alpha 0.60 (lampiran).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan Uji validitas, Uji Reliabilitas, dan Uji Asumsi Klasik, dinyatakan bahwa uji analisis penelitian dapat dilanjutkan ke uji regresi dengan menggunakan alat bantu aplikasi STATA 14, hasil sebagai berikut

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
Structural						
op <-						
spa	.6585302	.1506815	4.37	0.000	.3631998	.9538606
ep	.2340712	.0631618	3.71	0.000	.1102763	.3578661
ka	.1770602	.1113259	1.59	0.112	-.0411345	.3952549
pa	.7195446	.0885602	8.12	0.000	.5459698	.8931194
_cons	-4.274023	2.546195	-1.68	0.093	-9.264472	.7164272

LR test of model vs. saturated: $\chi^2(0) = 0.00$, Prob > $\chi^2 =$.

Catatan: spa (skeptisme profesional auditor), ep (etika profesi), ka (keahlian auditor), pa (pengalaman auditor), op (ketepatan pemberian opini auditor)

Sumber: lampiran hasil analisis STATA, diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis di Tabel 1, dapat menginterpretasikan dan menjelaskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1). Skeptisme profesional auditor (spa) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dengan nilai koefisien .6585302 dengan signifikansi p value $0.000 < \alpha$ (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini berarti skeptisme profesional auditor dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini auditor, semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor. Jadi hipotesis yang menyatakan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor adalah dapat diterima. Maka hasil ini mendukung teori atribusi karena skeptisme yang merupakan atribusi internal berpengaruh pada pendapat auditor. Hasil ini diterima karena skeptisisme yang baik didukung oleh sikap mental yang kritis terhadap bukti yang dimiliki. Berdasarkan indikator skeptisisme, auditor akan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis terhadap bukti audit yang validitasnya diragukan menunjukkan skor rata-rata item yang kurang skeptis dan indikator lainnya tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme dapat mempengaruhi keakuratan auditor dalam memberikan pendapat dan dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap keakuratan pendapat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihondo (2012), (Sayed Hussin et al., 2017) yang menemukan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini auditor. Kemudian juga temuan lainnya yang sejalan seperti Gusti dan Ali (2008) dalam Tania (2013), bahwa skeptisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit, pemberian opini audit akuntan didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit dapat diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan. Secara teoritis, seperti dalam *Theory Planned of Behavior* yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (behave in a sensible manner) yaitu terkait dengan sikap dasar seseorang (person in nature) disebut dengan attitude toward the behavior (sikap seorang terhadap perilaku). Contohnya adalah sikap seorang terhadap intuisi, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek, Dalam hal ini, sikap skeptisisme auditor terhadap lingkungan audit dan manajemen, yang akan menghasilkan pemberian opini yang baik. Dalam SPAP (2011) auditor harus senantiasa menggunakan skeptisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2). Variabel etika profesi (ep) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dengan nilai koefisien sebesar .2340712 dan tingkat signifikan $0.000 < \alpha$ (0.05). Hal ini berarti etika profesi auditor dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini auditor, semakin tinggi sikap Etika Profesi yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor. Hasil ini sejalan dengan penelitiannya Pratiwi (2013) yang menguji pengaruh faktor-faktor skeptisisme profesional auditor terhadap

pemberian opini (Studi empiris pada pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah) dengan mengemukakan etika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini, Serta penelitian Ashari (2011) yang menganalisis pengaruh keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Maluku Utara dengan mengemukakan etika berpengaruh positif terhadap Kualitas auditor. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitiannya Prihondo (2012) dimana hubungan skeptisme profesional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian dan pengalaman dengan keputusan pemberian opini auditor dengan hasil etika tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini auditor.

3). Variabel keahlian auditor (ka) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan pemberian opini auditor, dengan nilai koefisien sebesar .1770602 dan taraf signifikan $0.112 > \alpha$ (0.05). Hasil ini sejalan dengan penelitiannya (Prihandono & Januarti, 2012) dan juga (Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, 2019) bahwa keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini seorang auditor. Namun hasil ini tidak sependapat dengan hasil penelitiannya Pratiwi (2013) yang melakukan studi pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah, menemukan keahlian auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, hal yang sama juga disampaikan oleh (Sutrisno & Fajarwati, 2014) bahwa keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini secara langsung.

Selanjutnya, 4). Variabel pengalaman auditor (pa) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, berarti pengalaman auditor dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini auditor, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor. Hasil ini ada kaitan dengan *Theory Planned of Behavior* yang didasarkan pada asumsinya bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*) yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu adalah, pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit. Menurut (Arens, 2008) auditor yang ber-pengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan, Libby (1991) dalam (Prihandono, 2012) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman, Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Arma Kharisma Arditiyan, 2016), (Pelu, 2018) (Nugraha & Suryandari, 2018) yang menyatakan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberitah opini audit. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Pratiwi & Januarti, 2013) yang menguji pengaruh faktor-faktor skeptisisme profesional auditor terhadap pemberian opini (studi empiris pada pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah) yang mengemukakan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan auditor yang terbatas untuk menyoroiti insiden yang berhasil dari pelaporan keuangan yang curang telah menjadi perhatian utama badan pengawas audit. Akibatnya, profesi audit mengharuskan auditor profesional untuk meningkatkan penerapan skeptisme profesional. Profesi percaya bahwa kurangnya skeptisisme profesional di kalangan auditor dapat menyebabkan mereka mengkompromikan kualitas menilai pekerjaan mereka dengan risiko kemungkinan salah saji material (Carpenter & Jones, 2015). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan audit harus mengambil tanggung jawab memelihara sikap skeptis di antara staf audit baik melalui program pelatihan atau pelatihan kerja. Penerapan skeptisisme profesional dalam prosedur audit mungkin sulit tanpa bimbingan yang tepat oleh perusahaan. Kurangnya pemahaman tentang konsep skeptisisme profesional menyebabkan auditor menghadapi kesulitan dalam mematuhi persyaratan profesional (Kathy Hurtt, Brown-Liburd, Earley, & Krishnamoorthy, 2013). Dengan demikian, perusahaan audit harus memikul tanggung jawab menanamkan sikap skeptisisme profesional di antara staf audit di tingkat perusahaan dan individu.

Temuan-temuan dari studi ini membantu perusahaan audit untuk merancang program / modul pelatihan audit kualitas untuk trainee audit muda dan baru untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional mereka secara khusus untuk mendeteksi risiko salah saji material dan pelaporan penipuan dalam laporan keuangan. Modul pelatihan yang efektif akan mempercepat pengembangan profesional. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengalaman dan etika auditor memiliki potensi untuk mendorong dalam proses ketepatan dan keakurasian pemberian opini auditor.

Penelitian ini mungkin memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini meneliti penerapan sikap skeptisisme profesional berdasarkan auditor individu. Dalam situasi nyata, tim audit biasanya melakukan pekerjaan audit. Dengan demikian, akan lebih tepat untuk menilai pengaruh skeptisisme profesional terhadap

penilaian auditor atas risiko salah saji material berdasarkan kinerja tim audit. Kedua, penelitian ini menggunakan desain eksperimental pada auditor dari perusahaan audit yang berlokasi di Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, hasil mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke pengaturan lain atau auditor dari perusahaan audit di lokasi lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. J., & Shanteau, J. (1992). Personal attributes of expert auditors. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 53(2), 158–172. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(92\)90060-K](https://doi.org/10.1016/0749-5978(92)90060-K)
- Adrian, A. (2013). Pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 90–121.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Processes*, 179–211. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Ajzen, I., & Madden, T. J. (1986). Prediction of goal-directed behavior: Attitudes, intentions, and perceived behavioral control. *Journal of Experimental Social Psychology*, 22(5), 453–474. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(86\)90045-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(86)90045-4)
- Anderson. (2005). *Cognitive Psychology and Its Implication*. Macmillan Publishers, LTD.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S., A. A. J. (2011). Auditing and assurance services an integrated approach-An Indonesia adaption. (Vol. 1, p. Jilid 1). Salemba Empat, Jakarta.
- Arens. (2008). *Auditing dan jasa Assurance*. (S. Edition, Ed.). Erlangga, Jakarta.
- Arma Kharisma Ardityan, D. S. (2016). Influences of Experiences, Competencies, Independence and Professional Ethics toward The Accuracy of Audit Opinion Delivery through Auditors' Professional Skepticism as An Intervening Variabel. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 238–247. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.10851>
- Ashton, Robert & Ashton, A. (1999). *Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing*. Cambrige University Press : UK
- Badingatus Solikhah, K. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern. *Jurnal STIE Semarang*, 2(3), 56–64.
- Bédard, J. (1989). Expertise in auditing: Myth or reality? *Accounting, Organizations and Society*, 14(1–2), 113–131. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(89\)90037-8](https://doi.org/10.1016/0361-3682(89)90037-8)
- Bonner, S. (1990). Experience Auditing: The Effects Role in of Knowledge Task-Specific. *The Accounting Review*, 65(1), 72–92. <https://doi.org/10.1021/ol8009682>
- Carpenter, T., & Jones, K. (2015). Online Early — Preprint of Accepted Manuscript preprint accepted manuscript. *Journal of International Accounting Research*, 90(4), 1395–1435. <https://doi.org/10.2308/accr-50982>
- Ferdinand A. Gul, Donghui Wu, Z. Y. (2015). Do Individual Auditors Affect Audit Quality: Evidence from Archival Data. *Journal of International Accounting Research*, 90(4), 1395–1435. <https://doi.org/10.2308/accr-50982>
- Januarti, S. K. dan I. (2011). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesiobal Auditor. *Sistem Informai, Etika Dan Auditing*, 1–34.
- Johnstone, K. M., Grambling, A. A., & Rittenberg, L. E. (2014). Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting Quality Audits, 910.
- Kadek Yulis Widiarini, D. S. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Komitmen Profesional Auditor, Dan Keahlian Audit Terhadap Pemberian Opini. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 88–116.
- Kathy Hurr, R., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Kung, F. H., & Huang, C. L. (2013). Auditors' moral philosophies and ethical beliefs. *Management Decision*, 51(3), 479–500. <https://doi.org/10.1108/00251741311309616>
- Lubis, A. I. (2014). *Akuntansi Keperilakuan*.
- Mautz, R., & Sharaf, H. (1961). The Philosophy of Auditing, American Accounting Association. Sarasota, FL, 1961.
- Musdalifah. (2018). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA PROFESI, KEAHLIAN DAN PENGALAMAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR). *Jurnal Economix*, 6(Desember), 56–67.

- Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, N. P. S. D. (2019). Pengaruh Skeptisme Auditor, Etika Profesi, keahlian Audit dan Komitmen Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9, 109–123.
- Nugraha, A. S., & Suryandari, D. (2018). The Effect of Experience to The Accuracy of Giving Opinion with Audit Expertise , Professional Skeptisism , Audit Judgment as Mediators. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 61–69. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.18251>
- Pelu, M. F. A. (2018). Pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 84, 487–492. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Pratiwi, A. B., & Januarti, I. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah), 2, 85–98.
- Prihandono, A. U. (2012). *Hubungan skeptisisme profesional auditor, Situasi audit, independensi, etika, keahlian, dan Pengalaman dengan keputusan pemberian opini Audit oleh auditor.*
- Prihandono, A. U., & Januarti, I. (2012). Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor , Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–36.
- Ramdhani, N. (2016). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11557>
- Sayed Hussin, S. A. H., Iskandar, T. M., Saleh, N. M., & Jaffar, R. (2017). Professional skepticism and auditors' assessment of misstatement risks: The moderating effect of experience and time budget pressure. *Economics and Sociology*, 10(4), 225–250. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2017/10-4/17>
- Sila, M., Subroto, B., Baridwan, Z., & Rahman, A. F. (2015). The Effect of Knowledge and Experience on Professional Auditor ' s Judgment: Study on State Auditor in Indonesia. *International Journal of Management and Administrative Sciencesurnal of Management and Administrative Sciences*, 3(10), 98–106.
- Solomon, I., Shields, M. D., & Whittington, O. R. (1999). What Do Industry-Specialist Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, 37(1), 191. <https://doi.org/10.2307/2491403>
- SPKN. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Retrieved from https://www.academia.edu/5624697/Spkn_Standar_Pemeriksaan_Keuangan_Negara_2007?auto=download
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202.
- Sutrisno, & Fajarwati, D. (2014). Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor (Studi kasus pada KAP di Bekasi). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1–15.
- Tritschler, J. (2013). *Audit Quality: Association Between Published Reporting Errors and Audit Firm Characteristics Austria*. Springer Gabler.
- Troy, C., Smith, K. G., & Domino, M. A. (2011). CEO demographics and accounting fraud: Who is more likely to rationalize illegal acts? *Strategic Organization*, 9(4), 259–282. <https://doi.org/10.1177/1476127011421534>
- Welker, W. F. M. and R. B. (1988). Judgment Consensus and Auditor Experience: An Examination of Organizational Relations. (Accounting, pp. 505–503).

```
Test scale = mean(standardized items)
```

Item	Obs	Sign	item-test correlation	item-rest correlation	average interitem correlation	alpha
spa01	87	+	0.3184	0.2502	0.3060	0.9102
spa02	87	+	0.4037	0.3396	0.3014	0.9083
spa03	87	+	0.3453	0.2782	0.3046	0.9097
ep01	87	+	0.6656	0.6216	0.2873	0.9027
ep02	87	+	0.6644	0.6202	0.2874	0.9027
ep03	87	+	0.5107	0.4533	0.2957	0.9061
ep04	87	+	0.6887	0.6471	0.2861	0.9021
ka01	87	-	0.3211	0.2530	0.3059	0.9102
ka02	87	-	0.4388	0.3767	0.2995	0.9077
ka03	87	-	0.4044	0.3403	0.3014	0.9084
pa01	87	+	0.6824	0.6401	0.2864	0.9023
pa02	87	+	0.6655	0.6214	0.2873	0.9027
pa03	87	+	0.6855	0.6435	0.2862	0.9022
op01	87	+	0.6824	0.6401	0.2864	0.9023
op02	87	+	0.6655	0.6214	0.2873	0.9027
op03	87	+	0.6855	0.6435	0.2862	0.9022
op04	87	+	0.6631	0.6188	0.2875	0.9027
op05	87	+	0.3496	0.2828	0.3043	0.9096
op06	87	+	0.3204	0.2523	0.3059	0.9102
op	87	+	0.8710	0.8514	0.2763	0.8977
pa	87	+	0.7666	0.7336	0.2819	0.9003
ka	87	-	0.4531	0.3919	0.2988	0.9074
ep	87	+	0.8189	0.7924	0.2791	0.8990
spa	87	+	0.5498	0.4955	0.2936	0.9053
Test scale					0.2926	0.9085

	OIM				
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
Structural op <-					
spa	.6585302	.1506815	4.37	0.000	.3631998 .9538606
ep	.2340712	.0631618	3.71	0.000	.1102763 .3578661
ka	.1770602	.1113259	1.59	0.112	-.0411345 .3952549
pa	.7195446	.0885602	8.12	0.000	.5459698 .8931194
_cons	-4.274023	2.546195	-1.68	0.093	-9.264472 .7164272
var(e.op)	1.478104	.2241096			1.098111 1.989592
LR test of model vs. saturated: chi2(0) = 0.00, Prob > chi2 = .					

op = ketepatan pemberian opini auditor
pa = pengalaman auditor
ka = keahlian auditor
ep = etika profesi
spa = skeptisme professional auditor

Equation-level goodness of fit

		Variance					
depvars		fitted	predicted	residual	R-squared	mc	mc2
observed							
op		5.634826	4.156722	1.478104	.7376841	.8588854	.7376841
overall					.7376841		

mc = correlation between depvar and its prediction

mc2 = mc² is the Bentler-Raykov squared multiple correlation coefficient